

ANALISIS MODEL KECEMASAN SOSIAL PADA MAHASISWA

Vallahatullah Missasi

Institut Agama Islam Lukman Edy, Indonesia

E-mail: vallahatullah@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to test theoretical models of interpersonal communication, authoritative parenting, and cultural competence on social anxiety. This research is quantitative research with a sampling technique using purposive sampling. The research subjects were Papuan students studying in Yogyakarta with a total of 240 subjects. Data collection in this research used scales of social anxiety, interpersonal communication, authoritative parenting and cultural competence. Hypothesis testing was carried out using the Structural Equation Model (SEM) analysis technique of AMOS software version 26. Based on the results of data analysis, it was concluded that: (1) there is a significant role between interpersonal communication, authoritative parenting and cultural competence; (2) there is a significant role between interpersonal communication on social anxiety of $\beta=-0.512$ and $p=0.000$; (3) there is a significant role between authoritative parenting on social anxiety of $\beta=-0.399$ and $p=0.000$; (4) there is a significant role between cultural competence and social anxiety of $\beta=-0.414$ and $p=0.000$

Keywords: *Sosial Anxiety, Cultural Competence, Interpersonal Communication, Authoritative Parenting.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji model teoritis komunikasi interpersonal, pola asuh otoritatif, dan kompetensi budaya terhadap kecemasan sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Subjek penelitian adalah mahasiswa Papua yang belajar di Yogyakarta dengan jumlah subjek sebanyak 240 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kecemasan sosial, komunikasi interpersonal, pola asuh otoritatif dan kompetensi budaya. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik analisis Structural Equation Model (SEM) software AMOS versi 26. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa: (1) terdapat peran yang signifikan antara komunikasi interpersonal, pola asuh otoritatif dan budaya. kompetensi; (2) terdapat peran yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap kecemasan sosial sebesar $\beta=-0,512$ dan $p=0,000$; (3) terdapat peran yang signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kecemasan sosial anak $\beta=-0,399$ dan $p=0,000$; (4) terdapat peran yang signifikan antara kompetensi budaya dengan kecemasan sosial sebesar $\beta=-0,414$ dan $p=0,000$

Kata kunci: *Kecemasan Sosial, Kompetensi Budaya, Komunikasi Interpersonal, Pola Asuh Otoritatif*

Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki tingkat keragaman yang tinggi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena banyaknya pendatang terutama mahasiswa dari segala provinsi di tanah air. Kota Yogyakarta mengadopsi multikulturalisme dalam kebijakan sosial-politiknya secara kultural dipahami dan dijalankan oleh warganya. Salah satu pendatang yang datang dan tinggal adalah para mahasiswa asal Papua (Wasiro, 2018).

Kedatangan mahasiswa asal Papua tidak sederhana kedatangan para pendatang dari daerah lain. Mahasiswa Papua berasal dari ras Melanesia (rambut keriting, kulit gelap dan hidung pesek), hal tersebut menjadikan mahasiswa menciptakan stereotipnya sendiri karena secara fisik berbeda. Selain itu, di Yogyakarta terlanjur berkembang perspektif negatif terhadap orang Papua (Wasiro, 2018).

Mahasiswa Papua sering terjadi konflik dengan Masyarakat sekitar (SMAK Penabur, 2023). Belum lagi keributan-keributan yang terjadi di Asrama Mahasiswa Papua yang menyebabkan satu orang tewas (Kompas, 2022). Akibatnya, mahasiswa Papua dikabarkan mengalami kesulitan

bersosialisasi seperti mencari tempat tinggal atau kos. Sehingga mahasiswa Papua yang tidak tau apa-apa akan mengalami kecemasan sosial.

Butler (2008) mengatakan ada beberapa karakteristik seorang individu mengalami kecemasan sosial, diantaranya menghindari situasi yang menyulitkan. Seorang individu yang mengalami kecemasan sosial akan menunggu orang yang dikenal jika akan melakukan sesuatu, pergi menjauh saat melihat seseorang yang dapat membuat cemas, tidak makan ditempat umum dan lain sebagainya. Orang yang memiliki kecemasan sosial akan melakukan segala sesuatu yang dapat membuatnya merasa aman dimana orang tersebut mencoba untuk tidak menarik perhatian. Antisipasi dari orang yang mengalami kecemasan sosial untuk tidak terlalu terlibat masalah adalah dengan memikirkan apa yang akan dilakukakannya bila terjadi masalah di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 19-21 September 2019 terhadap 10 orang Papua 4 orang laki-laki dan 6 orang perempuan diperoleh gambaran mengenai kecemasan social menurut Greca dan Lopez (1998) yaitu: ketakutan akan evaluasi negatif, penghindaran sosial dengan orang asing, dan penghindaran sosial dengan orang yang dikenal. Hal ini ditunjukkan oleh mahasiswa papua yang menghindari dari situasi-situasi yang akan menimbulkan kecemasan sosial, seperti jika makan di tempat umum lebih memilih untuk makan bersama-sama daripada makan sendirian, jika mengikuti suatu kegiatan lebih memilih untuk dilakukan secara berkelompok daripada dilakukan secara individu. Saat berada di dalam kelas pun lebih memilih untuk duduk dengan sesama orang Papua atau orang Timur lainnya, sebisa mungkin tidak melakukan pertanyaan didalam kelas karena takut semua mata akan melihat kearahnya walaupun tidak paham akan pelajaran tersebut. Subjek memilih untuk menghindari permasalahan seperti mencari kos-kosan. Menurut subjek daripada mencari kos-kosan karena tau pasti akan adanya penolakan lebih memilih untuk tinggal di asrama atau ngekos ditempat teman sesama Papua atau Timur lainnya.

Banyak hal yang menyebabkan seseorang mengalami kecemasan sosial, khususnya pada mahasiswa papua. Kecemasan sosial memiliki kaitan dengan komunikatif. Hal ini digambarkan seperti perasaan takut atau khawatir saat individu berada pada situasi sosial (Azka, Firdaus, & Kurniadewi 2018). Individu yang mengalami kecemasan sosial akan mengembangkan perasaan-perasaan negatif dan memprediksi hal-hal negatif saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Devito, 2011). Individu tersebut memiliki kepribadian dengan ciri-ciri seperti gugup, pemalu, pendiam, dan mengantisipasi untuk tidak berinteraksi dengan orang lain demi menghindari pandangan negatif dari orang lain terhadap dirinya (Gecer & Gumus, 2010).

Devito (2011) mendefinisikan keterampilan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Kemampuan ini merupakan ukuran dari kualitas seseorang dalam berkomunikasi interpersonal yang meliputi pengetahuan tentang aturan-aturan dalam komunikasi non-verbal, seperti sentuhan dan kedekatan fisik, juga pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi sesuai dengan konteks, memperhatikan orang yang diajak berinteraksi, memperhatikan volume suara.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kecemasan sosial adalah keluarga. Oort, Lord, Verhulst, Ormel dan Huizink (2011) menyebutkan keluarga juga dapat menyebabkan kecemasan sosial. Faktor keluarga tersebut termasuk kedalam gaya pengasuhan orangtua. Gaya pengasuhan orangtua adalah sikap yang diekspresikan terhadap anak dengan berbagai macam situasi (Rachmawaty, 2015). Di dalam keluarga terjadi proses interaksi antara anak dengan orangtua, baik itu ayah maupun ibu itulah yang disebut dengan gaya pengasuhan atau pola asuh. Anak yang tidak mendapatkan kehadiran orangtua cenderung memiliki identitas diri yang negatif pada lingkungan sosialnya. Terdapat empat tipe pola asuh salah satunya otoritatif (Santrock, 2017).

Orangtua dengan pola asuh otoritatif biasanya akan mencapai keseimbangan yang baik pada pengendalian dan otonomi, memberikan peluang pada anak-anaknya dalam mengembangkan kemandirian dan memberikan standar, batasan dan bimbingan yang diperlukan anak. Orangtua juga banyak memberi kesempatan anak untuk berdialog verbal secara bersama dan memberi kesempatan anak-anaknya untuk mengekspresikan pandangan-pandangannya (Santrock, 2017).

Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial yang baik pada anak. Sari dan Rustika (2015) peran orangtua terhadap penurunan taraf kecemasan mengemukakan bahwa kesediaan orangtua untuk mendengarkan masalah yang disampaikan anak mampu meredakan masalah emosional anak salah satunya kecemasan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kecemasan sosial adalah kompetensi kultural. Moule (2012) terdapat 4 hal penting dalam kompetensi kultural, yaitu menghargai keragaman, menjadikan diri sadar budaya, memahami dinamika dalam interaksi budaya dan melembagakan pengetahuan tentang budaya dan melakukan penyesuaian terhadap keragaman budaya. Kecemasan sosial merupakan bagian dari kepribadian yang dimiliki seseorang. Kepribadian atau *psyche* adalah keseluruhan pikiran, perasaan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadara (Alwilsol, 2009). Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan dan ketika mengembangkan kepribadian, individu harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan dan didukung dengan hasil peneltian terdahulu maka peneliti ingin menelaah lebih jauh mengenai bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal, pola asuh otoritatif dan kompetensi kultural terhadap kecemasan sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah khazanah keilmuan psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan. Untuk psikologi pendidikan kecemasan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa akan berdampak bagi perkuliahannya, yang dimana mahasiswa akan menjadi sulit untuk menerima pelajaran, tertinggal pelajaran, mempengaruhi kemampuan mengingat serta performansi akademiknya akan menurun. Selanjutnya untuk psikologi lintas budaya, kita sebagai individu harus saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan walaupun setiap individu memiliki perbedaan.

Bagi Mahasiswa perantauan lebih berani untuk melawan ketakutan terhadap situasi sosial seperti mampu melakukan interaksi sosial dengan orang lain dan membuang jauh rasa takut berbicara didepan umum serta pemikiran yang beranggapan akan dipermalukan ataupun dihina oleh orang lain walaupun lingkungan sekitar masih menolak keberadaannya. Kepada Orangtua lebih memahami dan memperhatikan tumbuh kembang anak-anaknya. Jika memiliki kecemasan sosial yang tinggi agar memberikan pengarahan sehingga anak tersebut dapat mengurangi kecemasannya sehingga menjadi kecemasan sosial yang rendah. Orangtua juga harus memberikan dukungan kepada anaknya agar tidak perlu takut dengan lingkungan baru yang akan ditempati. Lingkungan sekitar memberikan dukungan dan membantu tanpa ada membeda-bedakan asal usul mahasiswa dari mana berasal sehingga diharapkan mahasiswa perantauan tidak memiliki rasa kecemasan sosial untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Metode

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala psikologi. Skala psikologi dapat digunakan untuk mengungkap konstruk psikologi yang bersifat afektif melalui aitem yang tersirat, sehingga subjek tidak mengetahui makna skala tersebut dan dapat memberikan respon secara natural (Periantalo, 2016). Model penskalaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *semantic diferensial* dan *likert*. Teknik *semantic diferensial* digunakan untuk skala perilaku kecemasan sosial dan komunikasi interpersonal. Sedangkan teknik *likert* digunakan untuk skala pola asuh otoritatif dan skala kompetensi kultural Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Menurut Periantolo (2016) teknik ini merupakan pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi. Subjek penelitian ini berjumlah 240 mahasiswa Papua yang kuliah di Yogyakarta, sedangkan untuk subjek untuk uji coba sebanyak 150 mahasiswa Papua yang kuliah di Yogyakarta. Dalam penelitian ini, validitas suatu konstruk teoritis diuji dengan analisis konfirmatori atau sering disebut dengan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Untuk uji reliabilitas tingkat yang dapat diterima adalah sebesar 0,70. *Construct Reliability* (CR) $\geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas yang baik, sedangkan reliabilitas 0,60 – 0,70 masih dapat diterima dengan syarat validitas indikator

dalam model baik (Ghozali, 2017). Sedangkan untuk nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dikatakan reliabel jika memiliki nilai $AVE \geq 0,05$ (Ghozali, 2017). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *SEM Amos*.

Kecemasan Sosial

Kecemasan sosial adalah suatu ketakutan/ ketidaknyamanan akan aktivitas-aktivitas sosial, dimana hal ini akan membuat seseorang berfikir jika melakukan sesuatu akan diberi label negatif. Kecemasan sosial dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala kecemasan sosial yang terdiri dari ketakutan akan evaluasi negatif, penghindaran sosial dengan orang asing, dan penghindaran sosial dengan orang yang dikenal.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses menciptakan makna baik secara langsung ataupun tidak langsung antara dua individu yang bersifat pribadi tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, bagaimana mempertahankan suatu hubungan, keretakan suatu hubungan dengan berbagai dampaknya serta peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang terdiri dari keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Pola Asuh Otoritatif

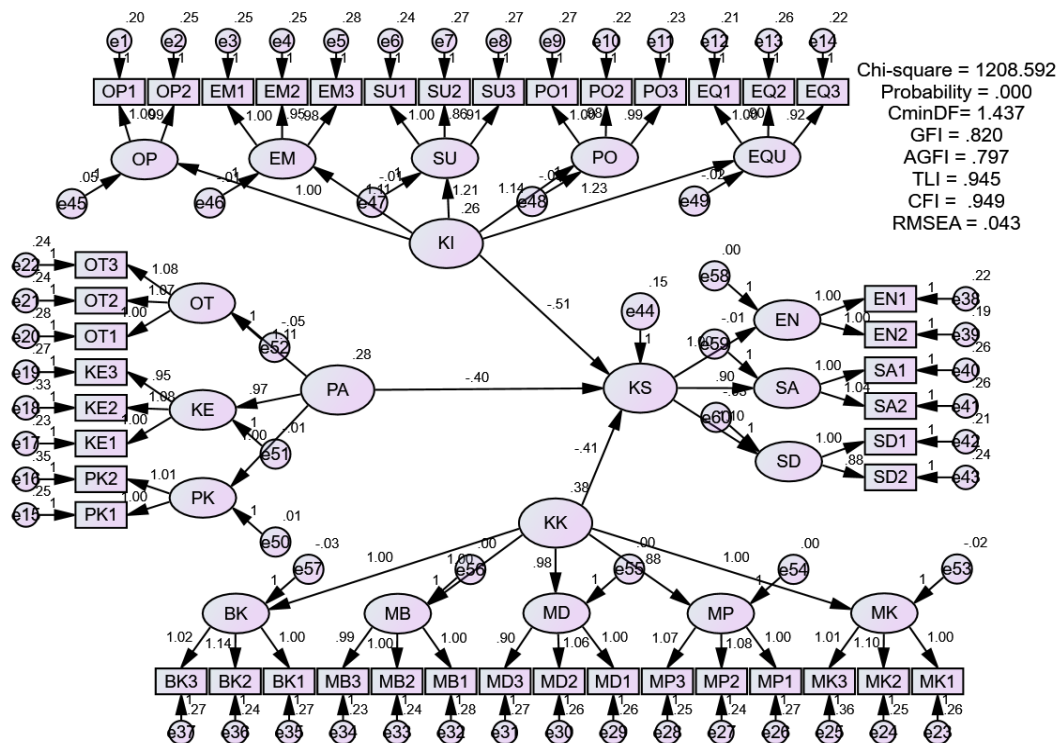
Pola asuh otoritatif adalah pola asuh orangtua yang menghargai individualitas anak tetapi menekankan batasan-batasan sosial pada anak membangun harapan-harapan yang disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kebutuhan anak-anaknya, melibatkan anak-anak dalam berdiskusi serta mendukung minat anak.. Pola asuh otoritatif dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala pola asuh otoritatif yang terdiri dari penerimaan dan keterlibatan, kendali, dan pemberian otonomi.

Kompetensi Kultural

Kompetensi kultural adalah kemampuan memahami identitas dan nilai budaya yang termasuk bahasa, pikiran, komunikasi, tindakan, kebiasaan, kepercayaan, nilai-nilai, dan lembaga-lembaga ras, etnis, agama atau kelompok sosial. Kompetensi kultural dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala kompetensi kultural yang terdiri dari menilai keanekaragaman, melakukan penilaian diri, memahami dinamika perbedaan, melembagakan pengetahuan budaya dan beradaptasi dengan keanekaragaman.

Hasil dan Pembahasan

Tujuan utama penelitian ini pada hipotesis mayor adalah menguji model teoritik komunikasi interpersonal, pola asuh otoritatif dan kompetensi kultural terhadap kecemasan sosial pada mahasiswa Papua yang kuliah di Yogyakarta. Hipotesis minor pada penelitian ini adalah menguji pengaruh langsung komunikasi interpersonal, pola asuh otoritatif dan kompetensi kultural terhadap kecemasan sosial. Hipotesis penelitian yang diajukan pada hipotesis mayor adalah model pengaruh komunikasi interpersonal, pola asuh otoritatif dan kompetensi kultural terhadap kecemasan sosial didukung oleh data empiris. Setelah uji dengan menggunakan SEM Amos versi 26.0 diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Model Toeritis Kecemasan Sosial Pada Mahasiswa

Berdasarkan gambar model toeritis kecemasan sosial di atas, menunjukkan pengaruh komunikasi interpersonal, pola asuh otoritatif dan kompetensi kultural terhadap kecemasan sosial. Gambar di atas menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima berdasarkan nilai yang ditunjukkan oleh hasil SEM. Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa model penelitian ini pada dasarnya telah memenuhi kriteria dan berada pada kondisi baik (Fit). Hal ini dapat dilihat dari nilai CMIN/DF, TLI, CFI, dan RMSEA yang memiliki nilai di atas kriteria berdasarkan konsep dasar teori dari Ghazali (2017) pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Goodness of Fit Model

<i>Goodness of fit Index</i>	Nilai Rekomendasi	Hasil	Keterangan
Chi-Square = \cmin	Diharapkan kecil	1208,592	Tidak Fit
Probabilitas = \p	≥ 0.05	0,000	Tidak Fit
Chi-Square/df = \cmin/df	≤ 2.00	1,437	Fit
GFI = \gfi	≥ 0.90	0,820	Tidak Fit
AGFI = \agfi	≥ 0.90	0,797	Tidak Fit
TLI = \tli	≥ 0.90	0,945	Fit
CFI = \cfi	≥ 0.90	0,949	Fit
RMSEA = \rmsea	≤ 0.08	0,053	Fit

Hipotesis minor pada penelitian ini adalah semua variabel bebas (komunikasi interpersonal, pola asuh otoritatif, dan kompetensi kultural) berpengaruh secara langsung terhadap kecemasan sosial. Pengujian hipotesis yang diajukan dapat dilihat dari hasil koefisien *standardized regression* dengan melihat nilai *Critical Ratio* (CR) dan nilai Probability (P). Hasil yang diperoleh dibandingkan dengan batasan statistik yang disyaratkan, untuk kriteria nilai CR $>1,96$ dan nilai p $\leq 0,05$ (Ghozali, 2017). Apabila nilai dari hasil olah data memenuhi syarat, maka hipotesis penelitian yang diajukan dapat diterima. Hasil analisis data yang menjelaskan peran langsung masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Hipotesis

Konstruk	Arah Pengaruh	Konstruk	CR	B	P	Keterangan
KI	←	KS	-6,955	-0,512	0,000	Signifikan
PA	←	KS	-5,690	-0,399	0,000	Signifikan
KK	←	KS	-6,709	-0,414	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, komunikasi interpersonal memiliki peran langsung terhadap kecemasan sosial dengan koefisien parameter sebesar -0,512 dan nilai $p \leq 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh negatif terhadap kecemasan sosial. Pola asuh otoritatif memiliki peran langsung terhadap kecemasan sosial dengan koefisien parameter sebesar -0,399 dan nilai $p \leq 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memiliki pengaruh negatif terhadap kecemasan sosial. Kompetensi kultural memiliki peran langsung terhadap kecemasan sosial dengan koefisien parameter sebesar -0,414 dan nilai $p \leq 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kultural memiliki pengaruh negatif terhadap kecemasan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bersifat fit atau sesuai dengan data penelitian yang dapat dilihat dari nilai CMIN/DF sebesar 1,437 dengan kriteria $\leq 2,00$, nilai TLI sebesar 0,945 dengan kriteria $\geq 0,90$, nilai CFI sebesar 0,949 dengan kriteria $\geq 0,90$, dan nilai RMSEA sebesar 0,053 dengan kriteria $\leq 0,08$. Berdasarkan hasil analisis data penelitian model bersifat fit dan hipotesis mayor diterima.

Greca dan Lopez (1998) mengatakan bahwa kecemasan sosial ditandai dengan perasaan khawatir, tekanan emosional dan pendiam atau menghindari perilaku secara nyata atau interkasi sosial. Kecemasan sosial terjadi dipicu oleh kecenderungan untuk ragu dalam kemampuan diri seseorang untuk sukses secara sosial (Greca & Harrison, 2005). Masa remaja adalah masa ketika kerentanan terhadap kecemasan sosial karena di periode perkembangan ini ditandai dengan kekhawatiran dan persepsi negatif dari lingkungan (Puklek & Berce, 2011). Menurut Siegel, Greca, dan Harrison (2009) kecemasan sosial pada remaja terkait dengan penghambatan perilaku dan penarikan sosial yang dapat mengganggu kemampuan remaja untuk membentuk hubungan pasangan dengan teman sebaya mereka. Tingkat kecemasan sosial yang tinggi menunjukkan adanya fobia sosial, gangguan kecemasan yang akan mengganggu selama masa remaja, menyusahkan dan sangat mengganggu keseharian remaja. Kecemasan sosial dapat menyebabkan gangguan serius lainnya seperti depresi dan penyalahgunaan alkohol. Individu yang memiliki kecemasan sosial yang tinggi tentunya merasa sangat tidak nyaman dengan lingkungan sosialnya sehingga bisa berdampak di situasi sosialnya, seperti berkenalan dengan teman baru, berbicara didepan kelas, di tempat umum bahkan untuk melakukan aktivitas sehari-hari saja seperti makan atau minum ditempat umum.

Leary dan Murk (2005) menyebutkan bahwa yang menjadi faktor-faktor penyebab kecemasan sosial adalah kemampuan sosial individu. Kemampuan sosial adalah kemampuan untuk melakukan interkasi sosial yang melibatkan komunikasi baik secara personal maupun interpersonal. Selain itu menurut Leary dan Murk (2005) faktor lain adalah evaluasi diri. Evaluasi diri adalah kecendrungan membandingkan diri dengan orang lain baik secara sikap maupun perilaku yang dalam hal apapun termasuk ke dalam kompetensi kultural. Kumar, Bhattacharya, Sharma dan Thiyagarajan (2019) kompetensi kultural adalah perilaku, sikap, dan kebijakan yang bekerja secara efektif dalam suatu lintas budaya. Rayuso (2011) faktor lainnya yaitu pengaruh budaya sebagai contoh adalah penerapan pola asuh di dalam keluarga termasuk pola asuh otoritatif.

Komunikasi interpersonal, pola asuh otoritatif, dan kompetensi kultural memberikan pengaruh terhadap kecemasan sosial. Ketika individu memiliki komunikasi interpersonal yang baik dimana meliputi keterbukaan, empati sikap mendukung, sikap positif serta kesetaraan (Devito, 2011), pola asuh otoritatif antara anak dan orangtua dengan adanya penerimaan dan keterlibatan, kendali serta pemberian otonomi (Berk, 2012) serta kompetensi kultural yaitu menilai keanekaragaman, penilaian diri akan budaya, memahami dinamika perbedaan, melembagakan

pengetahuan budaya dan beradaptasi dengan keanekaragaman (Brownlee & Lee, 2019) maka individu tidak akan mengalami ketakutan akan evaluasi negatif, penghindaran sosial dengan orang asing serta penghindaran sosial dengan orang yang dikenal yang merupakan kecemasan sosial (Greca & Lopez, 1998).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui pada hipotesis pertama peran komunikasi interpersonal, pola asuh otoritatif, dan kompetensi kultural terhadap kecemasan sosial pada mahasiswa Papua yang kuliah di Yogyakarta bersifat fit atau sesuai dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, dapat disimpulkan temuan pokok dari penelitian ini bahwa kecemasan sosial pada mahasiswa Papua dipengaruhi komunikasi interpersonal, pola asuh otoritatif, dan kompetensi kultural secara langsung. Pada hipotesis minor pertama menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu ada peran antara komunikasi interpersonal terhadap kecemasan sosial. Artinya semakin bagus komunikasi interpersonal yang dimiliki maka semakin rendah kecemasan sosial yang dirasakan, begitu pula sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal maka semakin tinggi kecemasan sosial. Hipotesis minor kedua menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu ada peran antara pola asuh otoritatif terhadap kecemasan sosial. Artinya semakin bagus pola asuh otoritatif maka semakin rendah kecemasan sosial, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoritatif maka semakin tinggi kecemasan sosial yang dirasakan. Hipotesis minor ketiga menunjukkan hasil yang signifikan, yaitu ada peran antara kompetensi kultural terhadap kecemasan sosial. Artinya semakin bagus kompetensi kultural maka semakin rendah kecemasan sosialnya begitu sebaliknya semakin rendah kompetensi kultural yang dimiliki maka semakin tinggi kecemasan sosial yang di rasakan.

Referensi

- Alwilsol. (2009). Psikologi kepribadian edisi revisi. Malang: UMM Press.
- Azka, F., Firdaus, D, F., & Kurniadewi. (2018). Kecemasan sosial dan ketergantungan media sosial pada mahasiswa. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*. 5(2), 201-2100. Doi: 10.15575/psy.v5i2.3315
- Berk, L. E. (2012). *Development through the lifespan* (Edisi kelima). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brownlee & Lee. K . (2019). Building culturally competent organizations . 23 september 2019. <https://ctb.ku.edu/en/table-of-contents/culture/cultural-competence/culturally-competent-organizations/main>.
- Butler, G. (2008). *Overcoming social anxiety and shyness*. London: Constble & Robinson, Ltd.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Gecer, A.K., & Gumus, A.E. (2010). Prediction of public and private university students communication apprehension with lecturers. *Procedia-Social and Behavioral Science*. 2(2), 3008-3014. Doi: [org/10.1016/j.sbspro.2010.03.456](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.456).
- Ghozali, I. (2017). *Model persamaan structural konsep dan aplikasi dengan program AMOS 24*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greca, L, M, A. & Harisson, M, H. (2005). Adolescent peer relatons, Friendships, and romantic relationships: Do they predict socual anxiety and depression?. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 34(1): 49-61. DOI: 10.1207/s15374424jccp3401_5.
- Greca, L, M, A. & Lopez, N. (1998). Social Anxiety Among Adolescent: Linkageswith Peer Relations and Friendship. *Journal of Abnormal Child Psychology*, Vol.26, No. 2, 1998, pp. 83-94.

- Kumar, R., Bhattacharya, S., Sharma, N., & Thiagarajan, A. (2019). Cultural competence in family practice and primary care setting. *J Family Med Prim Care*. 8(1). 1-4. DOI: 10.4103//jfmprc.jfmprc_393_18.
- Leary, R. P., & Murk, J. C. (2005). Development and validation of measures of social phobia scrutiny fear and social interaction anxiety. *Behaviour Research and Therapy*. 36, 455–470.
- Moule, J. (2012). *Cultural competence: A primer for educators*, Ed ke-2. Wadsworth: Cengage Learning.
- Oort, F.V.A., Lord, G., Verhulst, F.C., Ormel, J., & Huizink, A.C. (2011). Risk indicators of anxiety throughout adolescence: The trails study. *Depression And Anxiety*. 28(6): 485-494.
- Periantolo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puklek, M., Berce, J. (2011). Social anxiety, social acceptance and academic self-perceptions in high-school students. DOI: 10.5559/di.21.2.06
- Rachmawaty, F. (2015). Peran pola asuh orang tua terhadap kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 31-42.
- Rayuso. (2011). Adolescent social anxiety effects. <http://www.scaruffi.com/nature/emotion.html> (17 November 2019).
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi Pendidikan edisi kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, A & Rustika, I, M. (2015). Hubungan pola asuh otoritatif dengan taraf kecemasan pada siswa akselerasi SMA Negeri 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 2(2), 215-221, ISSN: 2354 5607.
- Siegel, R, S., Greca, L, M, A., & Harisson, M, H. (2009). Peer victimization and social anxiety in adolescents: Prospective and reciprocal relationships. *Empirical Research: J Youth Adolescence*. DOI: 10.1007/s10964-009-9392-1.
- Wasiro. (2018). *Multikulturalisme di Yogyakarta: studi pada mahasiswa Papua di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- <https://bpkpenabur.or.id/bekasi/smak-penabur-harapan-indah/berita/berita-lainnya/konflik-mahasiswa-papua-dengan-masyarakat-di-yogyakarta>.
- <https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/08/24/115018978/keributan-pecah-di-asrama-mahasiswa-papua-yogyakarta-satu-orang-tewas?page=all>